
**BATAS-BATAS IDENTITAS PADA PERKAWINAN BEDA ETNIS
ANTARA FLORES DAN TIONGHOA DI DESA TRUBUS KABUPATEN
BANGKA TENGAH****Esy Dwi Aprilia**

Universitas Bangka Belitung

E-mail: esidwi7@gmail.com

Diterima:

23 Januari 2021

Direvisi:

10 Februari 2021

Disetujui:

12 Februari 2021**Abstrak**

Masyarakat Desa Trubus adalah masyarakat majemuk yang terbuka terhadap etnis lain seperti etnis Flores yang memiliki latar belakang etnis, agama, bahasa dan budaya serta ciri-ciri fisik yang berbeda, sehingga muncul perkawinan beda etnis seperti antara Flores dan Tionghoa. Perkawinan beda etnis secara umum cenderung menimbulkan batas-batas identitas dan tidak jarang pula mampu dilebur diantara keduanya. Untuk menentukan sejauh mana batas-batas identitas terbangun dapat dilihat melalui politik dominasi keluarga. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja yang menjadi batas-batas identitas dan menjelaskan bagaimana batas-batas identitas terbangun dan terkonstruksi. Penelitian ini menggunakan teori Bikhu Parekh mengenai konsep multikulturalisme yang menjelaskan tentang tiga wawasan sentral multikulturalisme yaitu aksionis, statis, dan sempit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa agama bertahan dimana etnis Tionghoa menyesuaikan agamanya dari Konghucu menjadi Kristen Katolik, bahasa tetap bertahan karena baik sebelum maupun setelah menikah kedua etnis sudah menggunakan bahasa Bangka. Sedangkan, adat-istiadat mampu melebur karena suatu budaya dilihat dari nilai positif. Partisipasi lembaga masyarakat melebur berdasarkan keinginan sendiri. Peran politik dominasi keluarga yang terjadi secara alamiah. Batas-batas identitas akan melebur dan bertahan secara alamiah jika laki-laki etnis Flores menikahi perempuan etnis Tionghoa.

Kata Kunci: *Identitas, Perkawinan Beda Etnis, Flores, Tionghoa***Abstract**

Chinese ethnic group as a part of Trubus Village society is a plural society which is open to other ethnicities such as Flores ethnic group that has different ethnic background, religion, language, and culture, as well as physical characteristics, resulting in interethnic marriages between those groups. In general, interethnic marriage tends to cause identity boundaries and often fuses between both of the groups. Therefore, family domination politics is used to determine the extent of these identity boundaries. Study applies a theory by Bhikhu Parekh about the concept of multiculturalism, including three concepts of central multiculturalism, which are actionist, static, and narrow. This study also used descriptive qualitative method. In addition, the primary data were obtained through interviews with fifteen informants with the

criteria such as different ethnic families, members of Flobamora community, as well as the employees of Trubus Village Office. The results of this study portray that the religion remains in which the Chinese ethnic group adjust their religion from Confucianism into Catholicism, and the language also remains since both of the groups have already used Bangkanese before they get married. Meanwhile, the customs fuse as the culture is viewed from its positive values, and the participations of community institutions fuse as well based on personal wants. Further, the role of family domination politics occurs naturally without any coercion. Interestingly, the identity boundaries will fuse and remain naturally if the men from Flores ethnic group marry the women from Chinese ethnic group.

Keywords: Identity, Interethnic Marriage, Flores, Chinese

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa yang merupakan warga Desa Trubus adalah masyarakat majemuk yang terbuka terhadap etnis lain seperti etnis Flores yang memiliki latar belakang etnis, agama, bahasa dan budaya serta ciri-ciri fisik yang berbeda, sehingga muncul perkawinan beda etnis seperti antara Flores dan Tionghoa. Perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Trubus merupakan masyarakat yang multikultural. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang kehidupan bernegara dari bingkai referensi budaya yang berbeda, serta mengenali dan menghargai kekayaan ragam budaya di dalam bangsa (Idi, 2019).

Perkawinan beda etnis secara umum cenderung menimbulkan batas-batas identitas dan tidak jarang pula mampu dilebur diantara keduanya (Tuapattinaya & Hartati, 2014). Untuk menentukan sejauh mana batas-batas identitas terbangun dapat dilihat melalui politik dominasi keluarga.

Dalam menentukan batas-batas identitas yakni saling melebur atau tetap bertahan, keluarga beda etnis cenderung menimbulkan politik keluarga dominasi mengingat keluarga memegang peran penting terhadap peran politik. Perkawinan beda etnis cenderung berhadapan dengan persoalan perbedaan identitas dan pandangan politik yang saling berbenturan, sehingga menimbulkan batas-batas identitas diantara kedua etnis. Politik identitas adalah sebuah politik yang dibangun dari dalam sebagai sebuah gambaran stereotype lingkungan (Ibrahim, 2013). Dalam konteks politik perbedaan, di lapangan praktis, dua hal yang menjadi sumber utama konflik adalah etnis dan agama (Ibrahim, 2013). Perbedaan identitas tersebut dapat dilihat bagaimana pasangan beda etnis membangun dan melebur batas-batas identitas tersebut yakni melalui perdebatan maupun secara alamiah.

Struktur politik tersebut harus bisa memupuk rasa persatuan yang kuat dan kebersamaan diantara warganya (Cahyono & Adhiatma, 2020). Struktur politik dalam skala lebih kecil dapat ditemukan dari lingkup keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupannya, dari keluarga setiap manusia akan membentuk diri mereka sebagai makhluk sosial (Shabrina, 2018). Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, 2015) dengan judul "Makna Pernikahan Amalgamasi Dikalangan Perempuan Tionghoa yang belum Menikah". Kedua, Yusuf Fajar Kurniawan berjudul "Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif

Kualitatif

Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina)”. Ketiga, (Natsir, 2016) yang berjudul ”Komunikasi Pasangan Pernikahan antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya).

Penelitian ini fokus pada kajian mengenai bagaimana apa saja yang menjadi batas-batas identitas dalam perkawinan beda etnis serta bagaimana batas-batas identitas tersebut terbangun dan melebur dalam keluarga beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui apa saja yang menjadi batas-batas identitas dan menjelaskan bagaimana batas-batas identitas dibangun dan dikonstruksi, serta manfaat penelitian yaitu penelitian memberikan sumbangsih kontribusi pada keilmuan politik mengenai politik identitas dengan menggunakan teori multikulturalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah adanya upaya untuk memahami makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Metode kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang wajar dan lebih mengutamakan pendapat responden. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Trubus Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan purposive sampling. Adapun sampel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan pasangan beda etnis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari wawancara kepada informan yang dilakukan secara mendalam (*depth interview*). Wawancara dilakukan dengan lima belas informan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen peraturan, arsip, peta dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data yaitu: pertama, reduksi data yaitu memilih dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti sehingga dapat menentukan tema. Kedua, display data merupakan menyajikan data yang sudah diolah dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik dan sebagainya. Ketiga, reduksi data adalah Tahap terakhir yang dilakukan peneliti yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkawinan Beda Etnis Antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus

Desa Trubus memiliki tujuh keluarga pasangan beda etnis antara Flores dan Tionghoa. Dari jumlah tersebut, ditemukan bahwa semua laki-laki dalam pasangan beda etnis tersebut berasal dari etnis Flores, dan perempuan berasal dari etnis Tionghoa. Menariknya, alasan etnis Tionghoa tertarik menikah dengan etnis Flores bukan karena faktor ekonomi atau kemiskinan melainkan faktor demografis. Fenomena merantau merupakan salah satu

terminologi dari demografi sosial, merantau yang merupakan istilah yang berasal dari Sumatera Barat menggambarkan kondisi seseorang yang pergi ke daerah lain dari daerah aslinya dalam waktu yang tidak ditentukan, karena merantau menuntut kemampuan untuk bertahan hidup dan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya agar bisa menetap.

Etnis Flores merantau ke Desa Trubus dan mampu menyesuaikan diri dan bertahan di desa tersebut berdasarkan etnis Flores dan etnis Tionghoa di Desa Trubus sebagai etnis mayoritas memiliki sifat yang terbuka dan menerima satu sama lain, sehingga dari kondisi tersebut membuat perempuan etnis Tionghoa tertarik menikah dengan etnis Flores.

B. Batas-Batas Identitas Antara Flores dan Tionghoa

1. Perbedaan identitas

Masyarakat Desa Trubus dikenal sebagai masyarakat beragam identitas yang terdiri dari multi etnis, multi agama, multi ras, multi suku dan tradisi budaya. Perbedaan identitas biasanya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan berbeda terhadap beberapa hal seperti agama, bahasa, tradisi budaya dan partisipasi dalam lembaga masyarakat. Namun, bagi masyarakat Desa Trubus perbedaan identitas tidak mengkotakkan antar masyarakat, justru perbedaan mampu membuat masyarakat Desa Trubus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut selaras dengan kalimat yang dikatakan salah satu anggota perangkat Desa Trubus yaitu Bapak Yulianus Sekretaris Desa Trubus.

2. Batas-batas identitas

Biasanya, dalam perkawinan beda etnis cenderung munculnya kesenjangan pendapat dalam hal perbedaan identitas dan menyebabkan identitas didominasi oleh salah satu etnis yang jarang tanpa paksaan. Namun, bagi pasangan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus menganggap perbedaan yang terbentang diantara kedua pihak dan cenderung menimbulkan perselisihan dalam berpendapat bukan suatu hal yang perlu diributkan. Karena, pasangan beda etnis antara Flores dan Tionghoa menerima perbedaan diantara keduanya dan cenderung memilih untuk mendominasi dan meleburkan identitas yang berbeda secara alamiah.

1. Agama didominasi tanpa paksaan

Perihal agama, biasanya agama menjadi hambatan bagi perkawinan beda etnis karena bersifat sensitif dan cenderung memicu konflik dan biasanya agama tetap bertahan tanpa dilebur. Bagi pasangan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus agamanya didominasi oleh etnis Flores yaitu Kristen Katolik. Akan tetapi, proses dominasi tersebut tanpa adanya tekanan dan paksaan dari etnis Flores melainkan berdasarkan atas keinginan etnis Tionghoa. Dalam penelitian ini, semua etnis Tionghoa secara sadar dan bebas menentukan agama yang diinginkan, sehingga agama dianggap suatu batas identitas yang melalui proses dominasi dalam bentuk kegiatan ibadah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Rumah Tangga (IRT) yang bernama Ibu Maria Afrilina.

2. Adat-istiadat yang melebur

Munculnya ragam adat-istiadat disebabkan adanya budaya khas yang dibawa oleh etnis Flores yang secara tidak langsung menjadi bagian dari masyarakat Desa Trubus. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu anggota komunitas Flobamora (Flores, Sumba, Timor, dan Alor) yang

bernama Bapak Ginuk. Namun, etnis Flores dan Tionghoa tetap melaksanakan budaya lain seperti natal dari etnis Flores dan sembayang rebut milik etnis Tionghoa. Selain itu, keduanya juga tetap mengikuti budaya etnis lain yakni etnis Melayu yakni tetap menjaga silaturahmi pada saat perayaan idul fitri.

3. Bahasa yang mendominasi

Bahasa yang paling mendominasi dalam perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus adalah bahasa Bangka. Etnis Flores yang telah lama tinggal di desa tersebut mampu menyesuaikan dengan bahasa Bangka, sehingga baik etnis Flores yang menikah beda etnis maupun yang tidak menikah beda etnis sebagian besar etnis Flores menggunakan bahasa Bangka dalam komunikasi sehari-hari.

4. Partisipasi lembaga masyarakat

Dalam perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus, partisipasi lembaga masyarakat bukan suatu hal yang harus dipersoalkan. Bagi keluarga tersebut, tingkat partisipasi dalam lembaga didasari keinginan anggota keluarga itu sendiri. Keluarga tidak mengharuskan dan melarang anggotanya untuk terlibat dalam suatu lembaga atau kegiatan politik lainnya. Informan yang bernama Dominggus memberikan penjelasan bahwa dirinya sebagai Kepala Dusun 2 Desa Trubus atas ketertarikannya mengenai partisipasi dalam lembaga masyarakat atas ketertarikannya sendiri terlepas orang tuanya berprofesi sebagai petani dan Ibu Rumah Tangga biasa.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan yang bernama Bapak Petrus Peri yang menjelaskan bahwa anaknya berprofesi sebagai petani dan hal tersebut didukung oleh keluarga. Jadi, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan politik yang dalam konteks ini berbentuk pada tingkat partisipasi dalam suatu lembaga didasari atas keinginan pribadi masing-masing etnis sehingga hal tersebut bukan suatu pembatas identitas bagi kedua etnis yakni Flores dan Tionghoa.

C. Batas-Batas Identitas Dibangun dan Dilebur secara Alamiah dalam Keluarga Beda Etnis

1. Kekuasaan kecil dilingkup keluarga

Kekuasaan besar biasanya dapat dilihat dari struktur aparatur negara. Sedangkan, untuk kekuasaan kecil biasanya identik dengan lingkup keluarga yaitu kepala keluarga memegang penuh atas kendali keluarganya. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kekuasaan kecil ditujukan pada keluarga beda etnis antara Flores dan Tionghoa dimana etnis Flores sebagai kepala keluarga memegang kekuasaan kecil dalam mendominasi identitas pada keluarganya.

Dalam konteks ini, bahwasannya kepala keluarga dari etnis Flores tidak mengindahkan peraturan umum dalam kekuasaan dilingkup keluarga. Etnis Flores membebaskan pasangannya yaitu etnis Tionghoa untuk memilih agama, tradisi budaya, bahasa dan tingkat partisipasinya dalam kegiatan politik sebagai identitasnya. Namun, mampu mendominasi agama dalam bentuk kegiatan ibadah.

Hasil wawancara yang telah didapatkan sangat jelas membuktikan bahwa kekuasaan kecil dalam lingkup keluarga beda etnis antara Flores dan Tionghoa bersifat fleksibel. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga beda etnis antara Flores dan Tionghoa tidak didasari pada peraturan yang tidak tertulis dalam sebuah keluarga pada

umumnya. Etnis Flores adalah masyarakat yang terbuka, sehingga membuat etnis Flores sebagai kepala keluarga membebaskan keluarganya dalam memilih identitas.

a. Praktek politik dominasi keluarga

1. Agama

Dalam prakteknya, sebagai mayoritas perempuan etnis Tionghoa yang menikah dengan etnis Flores tidak mengandalkan etnisitas sebagai mayoritas dalam menentukan identitas pada keluarganya. Begitu pula dengan laki-laki etnis Flores sebagai kepala keluarga yang memberikan kebebasan penuh bagi keluarga untuk menentukan identitas apa yang diinginkan. Dalam perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus dalam menentukan urusan agama, adat-istiadat, bahasa atau identitas lainnya tidak menyesuaikan dengan mayoritas yang ada melainkan sesuai dengan keinginan sendiri.

Lebih lanjut, hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Maria Afrilina yang sebelum menikah memeluk agama Konghucu dan setelah menikah dengan etnis Flores pindah ke agama Kristen Katolik atas kemauan sendiri dan tanpa tekanan dari suami. Hasil wawancara yang telah didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan etnis Tionghoa yang menikah dengan etnis Tionghoa tidak memperdebatkan masalah agama namun etnis Flores mampu mendominasi etnis Tionghoa melalui keikutsertaan kegiatan ibadah etnis Flores. Keputusan tersebut diambil informan atas analisisnya sendiri terhadap agama yang diambil tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Pernyataan tersebut sekaligus menegaskan bahwa politik dominasi keluarga dalam hal agama pada perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus dapat ditemukan.

2. Adat-istiadat

Tradisi budaya pesta milik etnis Flores yang dianggap bersifat negatif sehingga membuat keluarga beda etnis mulai meninggalkan budaya tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan diambil melalui pertimbangan-pertimbangan terhadap hal baik dari sebuah adat-istiadat tanpa melibatkan unsur dominasi kekuasaan kecil atau siapa yang paling ditakuti.

Penjelasan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Ibu Niloi yang mengalami secara nyata dan terjadi pada keluarganya yang meninggalkan tradisi budaya tersebut. Adapun hal yang ditemukan adalah tradisi budaya pesta mulai dihapus dan adat-istiadat milik etnis Tionghoa seperti sembayang rebut dan sembayang kubur tetap dijalankan oleh keluarga beda etnis karena dianggap baik untuk mengenang leluhur serta budaya etnis Melayu seperti perayaan Idul Fitri.

Pasangan beda etnis acuh tak acuh dan tidak mempersoalkan kekuasaan kecil dalam lingkup keluarga. Kepala keluarga dalam konteks ini tidak menggunakan kekuasaannya dalam pemberian suara melainkan melalui diskusi-diskusi ringan yang berdasarkan nilai-nilai positif dalam mengambil keputusan terkait memilih tradisi budaya.

3. Bahasa

Bahasa menjadi penghambat awal bagi etnis Flores dan Tionghoa. Bahasa daerah yang berbeda dan etnis Flores sulit memahami bahasa daerah Desa Trubus menandakan adanya perbedaan identitas bagi keduanya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa etnis Flores dan Tionghoa baik sebelum dan setelah menikah

sudah terbiasa menggunakan bahasa Bangka sehingga bahasa didominasi oleh faktor dominasi etnisitas.

4. Partisipasi dalam lembaga masyarakat

Seperti pada sub identitas lainnya, partisipasi keluarga beda etnis antara Flores dan Tionghoa pada lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat itu tidak dipengaruhi oleh keputusan kekuasaan kecil keluarga. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan anak-anak pasangan beda etnis yang berpartisipasi pada lembaga pemerintah tingkat desa. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti terhadap informan yang dituju. Selain berpartisipasi dalam perangkat pemerintahan desa, keluarga beda etnis juga tidak dilarang untuk bergabung dalam organisasi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan informan yang merupakan anak dari pasangan beda etnis yang terpilih sebagai ketua organisasi dari ikatan pemuda Kristen Katolik pada gereja setempat.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa politik dominasi pada kekuasaan kecil dilingkup keluarga tidak berlaku bagi keluarga beda etnis (Sjaf, 2014) Seluruh anggota keluarga dibebaskan untuk berpartisipasi baik dalam lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat. Tidak ada tekanan dari kepala keluarga untuk mengatur tingkat partisipasi keluarganya, sehingga tidak ditemukan dominasi politik keluarga dalam bentuk politik identitas dalam konteks partisipasi keluarga beda etnis pada lembaga masyarakat.

D. Batas-Batas Identitas pada Perkawinan Beda Etnis dalam Konsep Multikulturalisme Bikhu Parekh

1. Pasangan beda etnis wujud dari multikulturalisme aksionis

Keluarga beda etnis antara Flores dan Tionghoa termasuk kedalam masyarakat yang menganut paham multikulturalisme aksionis dari Bikhu Parekh. Multikulturalisme aksionis, menganggap bahwa kebudayaan menumbuhkan interaksi baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga interaksi tersebut memiliki banyak lubang dan terkena pengaruh dari luar yang dapat ditafsirkan dan diasimilasikan menurut caranya sendiri yang otonom. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme ini dinilai tepat bagi pasangan beda etnis antara Flores dan Tionghoa. Pasangan tersebut cenderung terbuka sehingga muncul asimilasi secara alamiah namun tanpa aturan kebudayaan yang otonom bagi kasus perkawinan beda etnis.

Bila dilihat bagaimana pasangan lintas etnis antara Flores dan Tionghoa memberikan solusi terhadap perbedaan pada agama, tradisi budaya dan partisipasi dalam lembaga masyarakat, cara tersebut merupakan wujud dari pemahaman multikulturalisme aksionis. Hal tersebut dipertegas oleh adanya upaya etnis yang berbeda mencerminkan sistem makna dan pandangan tentang jalan hidup yang baik, sehingga manusia mampu melakukan perkawinan beda etnis.

Multikulturalisme bukanlah doktrin pragmatik, melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir seluruh negara di dunia terdiri dari aneka ragam kebudayaan, artinya perbedaan menjadi dasarnya. Mobilisasi manusia dari satu tempat ke tempat yang lain di dunia semakin intensif, maka multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan kebudayaan warga negara (Irhandayaningsih, 2012).

Etnis Flores dan Tionghoa sebagai masyarakat plural memerlukan kebudayaan lain melalui interaksi baik secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami dirinya dengan lebih baik, memperluas wawasan intelektual dan moral sehingga dalam konteks penelitian ini muncul upaya mengatasi batas-batas kultural secara alamiah untuk menciptakan sebuah keluarga sebagai individu yang mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Kebebasan menjadi pemeran utama dalam keterlibatan pengetahuan intelektual. Pada konteks ini, keluarga beda etnis diartikan sebagai pembebasan diri dari nilai-nilai kultural.

Jadi, dalam penelitian ini ditemukan dua identitas yakni agama dan bahasa yang menjadi batas-batas identitas pada perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus. Agama didominasi oleh etnis Flores, dimana setelah menikah pasangan tersebut memilih agama Kristen Katolik. Untuk bahasa, baik sebelum maupun setelah menikah kedua etnis sudah menggunakan bahasa Bangka, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa didominasi oleh etnis Tionghoa yang merupakan penduduk asli Desa Trubus. Sedangkan, adat-adat istiadat dan partisipasi lembaga masyarakat tidak didominasi oleh etnis manapun sehingga kedua identitas tersebut merupakan perbedaan identitas yang melebur.

Batas-batas identitas yakni agama dan bahasa dalam perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus terbangun melalui dominasi secara alamiah melalui politik dominasi keluarga dalam bentuk keikutsertaan etnis Tionghoa dalam kegiatan-kegiatan ibadah etnis Flores (Irianto & Margaretha, 2013). Dalam konteks ini, peran etnis Flores sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang atas perbedaan identitas keluarganya ditunjukkan secara tidak langsung karena etnis Flores secara penuh membebaskan keluarganya yakni baik istrinya maupun anaknya untuk menentukan agama, bahasa, budaya dan partisipasi dalam organisasi masyarakat sesuai keinginan sendiri.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu, dilihat dari sisi batas-batas identitas pertama, identitas agama mampu didominasi, kedua, adat-istiadat yang melebur melalui nilai-nilai positif yang terdapat dalam suatu budaya. Ketiga, bahasa juga tetap didominasi dan tidak melebur karena etnis Flores sudah mampu menyesuaikan dan menggunakan bahasa Bangka sebelum menikah dengan etnis Tionghoa, keempat, partisipasi keluarga beda etnis dalam lembaga masyarakat ditentukan oleh keinginan masing-masing individu. Jadi, dalam penelitian ini, terdapat dua identitas yang didominasi sehingga mampu bertahan yakni agama dan bahasa serta dua identitas yang melebur yaitu adat-istiadat dan partisipasi lembaga masyarakat.

Sementara itu, batas-batas identitas yakni agama dan bahasa dalam perkawinan beda etnis antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus terbangun dan dilebur secara alamiah melalui politik dominasi keluarga dalam bentuk keikutsertaan etnis Tionghoa dalam kegiatan-kegiatan ibadah etnis Flores. Keberagaman etnis yang terdiri dari multi etnis, multi agama, multi ras dan multi bahasa menegaskan bahwa masyarakat Desa Trubus adalah masyarakat yang multikultural dengan wawasan multikulturalisme aksionis Bikhu Parekh. Walaupun banyak perbedaan yang sangat menonjol, masyarakat Desa Trubus dengan keanekaragaman identitasnya mampu menjalankan kehidupan saling berdampingan dan saling menghargai satu sama lain.

Serta, peleburan batas-batas identitas pada pasangan beda etnis antara Flores dan

Tionghoa di Desa Trubus hanya terjadi apabila laki-laki etnis Flores menikahi perempuan etnis Tionghoa. Perlu kajian mendalam untuk menjawab apakah peleburan akan terjadi dalam kondisi jika laki-laki etnis Tionghoa menikahi perempuan etnis Flores.

BIBLIOGRAPHY

- Cahyono, Budhi, & Adhiatma, Ardian. (2020). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 131–144.
- Ibrahim. (2013). *Dari Politik Identitas ke Politik Kewarganegaraan (Sebuah Bahasan ke Diskursus Identitas)*. Yogyakarta: CV. DANADYAKSA.
- Idi, Abdullah. (2019). *Politik Etnisitas Hindia Belanda Dilema dalam Pengelolaan Keberagaman Etnis Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Irhandayaningsih, Ana. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, 15(9).
- Irianto, Sulistyowati, & Margaretha, Risma. (2013). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Natsir, Fahri. (2016). *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Shabrina, Syifa Izzati Nur. (2018). *Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Politik Dilihat Dari Latar Belakang Keluarga Dan Sosialisasi Politik Dalam Keluarga*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Lokal di Kendari*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tuapattinaya, Yolanda Imelda Fransisca, & Hartati, Sri. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 34–41.
- Ulfa, Mariam. (2015). *Makna Pernikahan Amalgamasi Dikalangan Perempuan Tionghoa Yang Belum Menikah Studi Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)